

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Globalisasi, pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan-perubahan yang cepat di masyarakat dalam berbagai bidang. Kemajuan perkembangan dan teknologi seiring dengan berkembangnya pendidikan dan belajar yang mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan dan merupakan tolak ukur yang menunjukkan kualitas suatu bangsa.

Perkembangan pendidikan mencakup seluruh lapisan masyarakat terutama anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus yang akan mewujudkan cita-cita bangsa. Namun apa yang terjadi dalam potret pendidikan di Indonesia sekarang ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya kualitas pendidikan salah satu sebabnya adalah masih kurangnya perhatian baik dari pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan maupun masyarakat itu sendiri sebagai individu yang memerlukan pendidikan. Masyarakat belum begitu memahami arti penting pendidikan sebenarnya. Salah satu contoh isu-isu yang berkembang saat ini adalah maraknya berita kecurangan dalam ujian nasional yang dimuat dalam media massa baik elektronik maupun non elektronik, perilaku menyontek yang sudah menjadi hal yang biasa, tidak disiplin, kurangnya motivasi belajar, membolos dan perilaku-perilaku asusila lainnya yang marak terjadi dikalangan para siswa seperti tawuran, merokok, penyalahgunaan NARKOBA, seks bebas dan sebagainya. Melihat situasi seperti ini banyak kalangan terutama kalangan pendidik menyalahkan

**Dety Anugrah Fajarwati, 2013**

Teknik Konseling Assertive Training untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kondisi ini salah satunya dengan melakukan perubahan sistem pendidikan ataupun kurikulum. Namun, sampai saat ini belum memberikan perubahan yang signifikan malah situasi pendidikan yang semakin memburuk. Salah satu contoh kecurangan-kecurangan dalam ujian nasional masih marak terjadi dengan berbagai modus dan cara.

Fenomena yang terjadi ini, bila dilihat dari kacamata seorang pendidik yang berhubungan langsung dengan para siswa tentu akan berpikir lain untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah siswa, apa yang terjadi pada mereka sehingga berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru, orang tua maupun masyarakat. Khususnya bagi siswa yang telah memasuki tahap remaja menuju dewasa. Dalam kondisi remaja yang labil ini seringkali berbagai permasalahan muncul dan mereka kesulitan untuk mengatasi permasalahan itu sehingga banyak diantaranya memilih jalan yang salah untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu pada diri remaja dibutuhkan sesuatu yang dapat menstabilkan dirinya supaya bisa bertahan dalam kondisi apa pun yaitu sikap tegas dan tanggung jawab pribadi yang sebenarnya sudah tertanam dalam dirinya dari sejak lahir, dan seiring berjalannya waktu tanggung jawab pribadi dapat menurun ataupun meningkat tergantung pada pengalaman-pengalaman yang dialami manusia sepanjang hidupnya.

Fenomena yang terjadi sekarang ini di kalangan siswa remaja, apabila dihubungkan dengan tanggung jawab semua itu merupakan salah satu akibat dari kurangnya tanggung jawab pribadi pada siswa. Karena untuk bisa melaksanakan

hak dan kewajiban dengan baik seorang siswa memerlukan yang namanya tanggung jawab. Karena tanggung jawab berarti berani menanggung segala hal yang terjadi atas apa yang telah dilakukan atau dijalaninya.

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa tanggung jawab maka semuanya akan menjadi berantakan. Karena hidup merupakan serangkaian tanggung jawab yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya. Tanggung jawab pribadi merupakan aktualisasi dan perwujudan dari sikap sadar seseorang yang dikatakan manusia. Sadar memiliki pengertian tahu dan ingat sehingga kesadaran dapat didefinisikan sebagai pengertian dan rasa ingin tahu manusia terhadap hal yang benar baik terhadap sikap dan perbuatannya. Dimana kesadaran manusia sangat berkaitan erat dengan hati dan pikiran yang terbuka, rasional dan mau menerima sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan serta hal-hal yang benar. Seseorang yang dikatakan bertanggungjawab adalah orang yang mampu bertindak tanpa bimbingan atau pengawasan, karena seseorang bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Albert Ellis dalam Nystull (2011: 230): *“The best years of your life are the ones in which you decide your problems are your own. You do not blame them on your mother, the ecology, or the president. You realize that you control your own destiny”*. Pendapat tersebut memiliki makna bahwa seseorang dapat dikatakan bertanggungjawab adalah ketika seseorang dapat membuat keputusannya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan menyadari bahwa individu tersebut berada dalam kontrol dirinya sendiri.

**Dety Anugrah Fajarwati, 2013**

Teknik Konseling Assertive Training untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan tanggung jawab pribadi disebabkan oleh berbagai faktor bisa bawaan sejak kecil, lingkungan masyarakat dan pendidikan, baik itu pendidikan formal atau non formal termasuk pendidikan oleh orang tua sejak kecil (pola asuh) maka hal yang sangat penting untuk menanamkan tanggung jawab pribadi adalah [contoh dari orang-orang yang lebih dewasa](#) baik itu orang tua di rumah atau guru di sekolah. Tanggung jawab pribadi merupakan bagian dari karakter yang bisa diajarkan dan dilatihkan pada individu misalnya anak oleh orang tuanya, siswa oleh gurunya dan karyawan oleh atasannya dan seterusnya.

Memiliki tanggung jawab pribadi memiliki beberapa manfaat seperti penelitian yang dilakukan oleh Mergler *et al.* (2008: 35-51) yang berjudul *Personal responsibility: the creation, implementation and evaluation of a school based program*. Sebuah program sekolah yang dibuat untuk mengatasi permasalahan kurangnya tanggung jawab pribadi pada siswa sekolah tinggi di Urban Queensland Australia Selatan. Menunjukkan bahwa manfaat meningkatkan tanggung jawab pribadi salah satunya adalah agar siswa dapat berkembang sesuai dengan apa yang mereka lakukan yaitu dengan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan penting dalam hidupnya dengan menggunakan keterampilan yang mereka miliki. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lynn Clouder (2009 : 289-301) yang berjudul *Being responsible: students perspectives on trust, risk and work-based learning*, menunjukkan bahwa seberapa besar tanggungjawab yang diberikan dalam penempatan kerja dipengaruhi oleh perspektif siswa akan pengalaman, kepercayaan dan peran mereka dalam pekerjaan serta memberikan dampak yang mendasar pada persepsi pribadi mereka

terhadap kemajuan dan pengembangan kemampuan menjadi seorang yang profesional. Dapat disimpulkan bahwa seseorang akan sadar dan mengetahui seberapa besar dirinya perlu untuk meningkatkan tanggung jawab karena memahami akan tugas, manfaat dan resiko yang dihadapi dari setiap pilihan yang akan diambilnya. Namun, begitu sebaliknya, seseorang yang memiliki tanggung jawab pribadi yang kurang adalah orang yang belum menyadari tugas, kebutuhan dan mengetahui alasan mengapa melakukan suatu tindakan atau perbuatan dan ketika melakukan suatu kesalahan maka akan menyalahkan orang lain atas apa yang menimpa dirinya.

Salah satu contoh perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya sikap bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan orang lain adalah hasil survei dan wawancara dengan wali kelas di SMP N 1 Batujajar menunjukkan sekitar 12% siswa bolos sekolah, lebih dari 70 % siswa yang memiliki nilai raport belum tuntas rata-rata dalam mata pelajaran matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan bahasa inggris. Mereka menyalahkan guru dengan alasan guru tidak dapat menyampaikan materi dengan jelas sehingga sulit dimengerti oleh siswa akibatnya siswa malas belajar atau menyalahkan orang tua yang sering bertengkar, tidak nyaman di kelas dan lain sebagainya. Gejala seperti ini, terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan mengalami kondisi yang sama. Jika kondisi seperti ini dibiarkan sudah tentu akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Maka dari itu dalam dunia pendidikan diperlukan suatu layanan bimbingan untuk mengatai permasalahan yang dialami siswa.

Pendidikan berdasarkan (Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Th. 1989 pasal 1), merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pemberian layanan yang sesuai untuk meningkatkan tanggungjawab siswa adalah dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Mortensen, Shertzer dan Kartadinata dalam Suherman (2007: 10) bahwa “ Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.”

Bimbingan dan konseling sebagai mitra kerja dalam keseluruhan rangkaian pendidikan seperti yang dikatakan oleh Dahlan dalam buku yang disunting oleh Budiman dan Suherman (2011: 18) :

...bimbingan dan konseling memberikan perhatian pada proses yang oleh pendidikan dimanfaatkan dalam rangka membantu anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normatif, anthropologis (memperhatikan anak selaku manusia) dan sosiokultural.

Konteks tugas konselor menurut (Permen no. 27 th. 2008: 3) tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu kesatuan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Dengan demikian konselor harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi dalam membantu setiap individu. Karena setiap individu itu adalah unik maka meskipun masalah yang dihadapi individu sama namun tidak selalu metode dan tehnik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan individu akan sama pula. Mengajarkan tanggung jawab tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan informasi berupa materi-materi seperti yang dilakukan oleh guru bidang studi namun, diperlukan berupa sikap dan tindakan yang perlu untuk dilatihkan kepada siswa sebagai upaya pembiasaan.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan dalam bentuk program bimbingan dan konseling yang meliputi empat bidang layanan yaitu; layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa diperlukan suatu strategi layanan yang mencakup seluruh bidang yaitu akademis, pribadi, sosial dan karir salah satunya strategi yang dapat digunakan adalah dengan

membuat program layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik konseling *assertive training* atau latihan asertif.

Asertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain. Perilaku asertif tidak dilatarbelakangi maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya atau pun mencari keuntungan dari pihak lain.

Orang yang asertif akan memiliki kebebasan untuk meluapkan perasaan apa pun yang dirasakan, dan berani mengambil tanggung jawab terhadap perasaan yang dialaminya dan menerima orang lain secara terbuka. Memiliki keberanian untuk tidak membiarkan orang lain mengambil manfaat dari perasaan yang dialaminya, tetapi orang lain pun memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya (Sunardi : 2010). Maka dari itu diperlukan sebuah layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membentuk siswa menjadi asertif supaya dapat memiliki dan meningkatkan tanggung jawab pribadinya.

Siswa untuk bisa meningkatkan tanggung jawab pribadi dalam dirinya, diperlukan suatu ketegasan untuk bisa berdiri pada prinsipnya sendiri dan mampu menjalankan segala sesuatu yang telah direncanakannya serta menumbuhkan keyakinan dalam dirinya bahwa dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Maka dari latihan asertif ini tidak hanya membentuk ketegasan

dalam bentuk pernyataan saja tetapi tanggung jawab secara keseluruhan. Seringkali terjadi siswa telah mengenal dirinya, mengetahui apa yang dibutuhkan, bagaimana cara untuk memperolehnya serta memiliki perencanaan yang matang namun tidak mampu untuk melaksanakannya karena siswa kurang asertif dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Penelitian ini menyoroti tanggung jawab pribadi dalam konteks siswa sekolah menengah pertama. Karena siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal yaitu mereka yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, saat yang paling membutuhkan bimbingan khususnya dalam upaya meningkatkan tanggung jawab pribadi. Pada usia sekolah dasar anak dilatih untuk bertanggungjawab dengan mengenalkan dan membiasakan pada kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan anak sehari-hari. Sedangkan pada masa remaja awal atau usia sekolah menengah pertama tanggungjawab anak perlu untuk ditingkatkan sebagai langkah lanjutan dari pendidikan sebelumnya.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Pada masa ini remaja telah masuk dalam tahap pemikiran operasional formal menurut Jean Piaget dalam (Desmita, 2003: 107-108) bahwa remaja adalah pemikir aktif dan konstruktif yang dapat berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Selain itu mereka juga mampu berpikir sistematis dengan memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Menurut pendapat tersebut idealnya remaja dapat memikirkan dan memutuskan sikap atau tindakan yang paling tepat dilakukannya untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi.

Untuk itu, seyogyanya layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik konseling *assertive training* dapat diterapkan pada siswa sekolah menengah pertama.

Studi pendahuluan tanggung jawab pribadi siswa SMPN 1 Batujajar (sampel sebanyak 206 orang siswa dari seluruh populasi siswa kelas delapan yang berjumlah 369 orang). Secara umum berada dalam kategori sedang (53, 88 %) artinya siswa SMPN 1 Batujajar, sudah menunjukkan telah memiliki tanggung jawab pribadi namun belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dari kriteria tersebut masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Maka dari itu data tersebut sudah cukup untuk dijadikan alasan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Batujajar dengan mengusung judul “Teknik Konseling *Assertive Training* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batujajar Tahun Ajaran 2012/2013)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini difokuskan pada penggunaan dan pengembangan teknik konseling *assertive training* untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa sekolah menengah pertama. Secara khusus rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar?

2. Bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar?
3. Seperti apa bentuk program bimbingan dan konseling menggunakan teknik konseling *assertive training* sebagai strategi untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa?
4. Bagaimana efektifitas penggunaan teknik konseling *assertive training* untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan program layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik konseling *assertive training* yang dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa sekolah menengah pertama. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. profil tanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Batujajar.
2. mengetahui implementasi program bimbingan dan konseling yang ada selama ini untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar.
3. mengembangkan program dengan strategi layanan menggunakan teknik konseling *assertive training* untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa.
4. mengetahui dampak program tersebut terhadap peningkatan tanggung jawab pribadi siswa.

Dety Anugrah Fajarwati, 2013

Teknik Konseling Assertive Training untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **D. Signifikansi Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi cara atau tindakan untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi pada siswa sekolah menengah tingkat pertama didasarkan pada kebutuhan dan pemikiran berikut:

- a. pada masa remaja awal adalah merupakan tahap perkembangan yang cukup berat karena merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana siswa akan mengalami berbagai permasalahan.
- b. layanan bimbingan dan konseling memiliki tantangan dan peluang dalam upaya mengatasi isu-isu yang sering terjadi dikalangan remaja dalam upaya membangun sistem layanan yang kompeten dan komprehensif.
- c. teknik konseling *assertive training* dapat dijadikan alat untuk membantu siswa menuju proses kedewasaan, memandirikan siswa sehingga dapat bertanggungjawab pada dirinya sendiri.

### **2. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis manfaat penelitian, pertama adalah memberikan sumbangan dalam khazanah kelimuan tentang tindakan penanganan yang bervariasi dan inovatif dalam meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di sekolah menengah pertama sehingga dapat disesuaikan dengan keragaman individu. Kedua, memberikan gambaran tentang tindakan-tindakan yang dapat memfasilitasi peningkatan tanggungjawab pribadi siswa baik di sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter sehingga

menjadi kepribadian yang menetap pada siswa. Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru bimbingan dan konseling,

Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan sekaligus membuat program layanan bimbingan yang paling tepat yang akan digunakan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa yang khususnya terkait dengan tanggung jawab pribadi.

b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan peningkatan tanggung jawab pribadi siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk berbagai implikasi isu multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya peningkatan tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas khususnya dalam penggunaan teknik konseling *assertive training*.

#### **E. Asumsi Penelitian**

1. tanggung jawab pribadi adalah sikap berani menanggung segala hal yang telah dilakukan atau diperbuatnya (Albert Ellis : 2011)
2. tanggung jawab merupakan kebebasan individu dalam menentukan pilihan dalam hidupnya (Mergler *et al.* : 2008)

Dety Anugrah Fajarwati, 2013

Teknik Konseling Assertive Training untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. kesadaran tanggung jawab dipengaruhi oleh persepsi yang didasari oleh pengalaman, peran dan resiko yang dihadapi (Lynn Clauder : 2009).
4. teknik konseling *assertive training* merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan sekaligus memiliki kontrol diri dan ketegasan dalam menjalankan konsep dirinya. (Andrea Hercha-Schmook : 2011).
5. tiap individu memiliki hak (tetapi bukan kewajiban) untuk menyatakan perasaan, pikiran, kepercayaan, dan sikap sesuai keinginannya (Corey, Gerald).

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Laporan penelitian ini akan dibuat dalam bentuk tesis dengan sistematika sesuai pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di kampus Universitas Pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab II KAJIAN PUSTAKA. Bagian ini meliputi kajian teoretik tentang konsep peningkatan tanggung jawab pada siswa sekolah menengah pertama dan sejumlah penelitian terdahulu.

Bab III METODE PENELITIAN. Bagian ini mencakup desain penelitian, pendekatan penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan

sampel penelitian, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data penelitian.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bagian ini mencakup hasil-hasil penelitian diikuti dengan pembahasan.

Bab V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI. Bagian ini meliputi dua hal, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan kepada beberapa pihak.

